

Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Di Era Media Sosial

Moh. Soleh Abdul Wahid, Ujang Imamul Mutaqin

Institut Nahdlatul Ulama Ciamis

Correspondence: solehabdulwahid6@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 16-01-2026

Revised 27-01-2026

Accepted 31-01-2026

Keyword:

Education, character, Islamic boarding school, social media

Kata Kunci

Pendidikan, karakter, pondok pesantren, media sosial

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how Islamic boarding school-based character education is implemented in the current era of social media. This study is a library research study with a conceptual-critical analysis approach. The focus of the research is directed at examining the challenges of Islamic boarding school-based character education in the social media era through the search and analysis of relevant scientific literature. Data collection was conducted through a systematic literature search using relevant keywords, followed by data selection and classification according to the study's focus related to Islamic boarding school-based character education in the social media era. Education today, supported by rapid technological advancements, has become a tool for educators in shaping character and developing skills, personality, knowledge, and insight for students, especially in Islamic boarding schools.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era media sosial pada saat ini. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis konseptual-kritis. Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian tantangan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era media sosial melalui penelusuran dan analisis literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dilakukan seleksi dan klasifikasi data sesuai fokus kajian yang terkait dengan Pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era social media. Pendidikan pada saat ini dengan di dukung teknologi yang pesat menjadikan sebuah alat bantu bagi pendidik dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan, kepribadian, pengetahuan, wawasan bagi para peserta didik khususnya dipondok pesantren.



© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kualitas hidup manusia dapat meningkat dengan menjunjung tinggi nilai pendidikan dalam segala aspek. Melalui pendidikan, manusia dapat melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan yang penting dalam mengembangkan potensi diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Salah satu

cara untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman yaitu penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Hal ini berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap ketuhanan dan kebenaran. Bahwa Alloh SWT yang Maha Menciptakan makhluk dan alam semesta, tiada yang setara dengan Dia.

Pendidikan adalah suatu proses mengubah diri baik dari tingkah laku ataupun sikap seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan mendewasakan melalui Latihan dan ajaran (Jazuli 2020). Pendidikan dalam Bahasa Yunani adalah *pais dan again*, *pais* yang berarti individu dan *again* yang berarti menuntun (Ahmadi and Uhbiyati 1991). Dalam islam Pendidikan memiliki arti seperti Ta'dim, Ta'lim, dan Tarbiyah namun dalam jenjang Pendidikan lebih galib disebut dengan istilah Tarbiyah (Aly 1999)

Pendidikan juga merupakan suatu upaya bangkit dan juga rencana yang biasanya dilaksanakan oleh seseorang untuk membeberkan potensinya yang ada pada diri seseorang supaya bisa manfaat untuk kebutuhan dalam kehidupannya (Safitri 2015). Pendidikan berpengaruh pada kehidupan warga negara karena dengan pendidikan berharap dapat mencetak penerus yang unggul yang bisa mewariskan sesuatu yang baik untuk bangsa dan negara, meskipun pada kenyataannya kondisi sekarang sebaliknya dengan apa yang diharapkan (Safitri 2015).

Pendidikan dalam konteks kelangsungan hidup dari generasi ke generasi manusia adalah untuk pembangunan suatu negara dari waktu ke waktumelalui pendidikan manusia, yang selama ini kita tahu tujuan Pendidikan sendiri tertera dalam isi pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang berbunyi tujuan nasional bangsa indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Isi pembukaan UUD 1945 itu menegaskan kalau salah satu modal dalam memajukan suatu negara adalah mencerdaskan kehidupan manusia sebagai populasi yang menempati bangsa ini. Sangat diutamakan dalam mencerdaskan bangsa, karena dengan Pendidikanlah seseorang dibekali pengetahuan, keterampilan, potensi, keahlian, dan keilmuan, hal ini tercantum dalam fungsi Pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional yang menyebutkan fungsi Pendidikan adalah mengembangkan potensi, kemampuan dan membentuk kepribadian yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan menjadikan manusia yang memiliki ahlak mulia, ilmu, cakap, dan kreatif, agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Undang-Undang 2003).

Karakter yaitu suatu perilaku orang yang bisa tercipta karena penghayatan nilai dan juga di yakini sebagai injakan untuk bermeditasi dan berbuat pada suatu Tindakan tertentu (Safitri 2015). Karakter dalam Bahasa Yunani yaitu *to mark*, yang berarti menandai atau memfokuskan. Bagaimana nilai untuk menjadi baik yang dapat di wujudkan dalam tingkah laku dan bersikap, maka karakter erat kaitannya dengan prilaku kepribadian (personality) karena karakter yang baik akan muncul nilai sikap yang baik (Zubaedi 2012). Menurut istilah karakter adalah tabeat atau sifat yang mendasar menjadi kualitas seseorang baik atau buruknya, untuk dijadikan ciri dari memahami peribadi seseorang (Ramayulis 2012).

Mengingat Sangat penting pendidikan karakter kepada anak untuk menanamkan nilai baik sehingga karakter santri menjadi lebih baik dan mereka dapat memahami dalam situasi apa posisinya sebagai santri ataupun warga negara. Beberapa Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa itu harus ada dalam jiwa santri antara lain yaitu memiliki agama yang baik , jujur, toleransi, kedisiplin, bekerja keras dan yang paling penting yaitu harus tanggung jawab (Hafid 2018).

Melihat penjelasan tersebut maka suatu pendidikan yang berkarakter harus di ajarkan pada tiap individu supaya mereka mempunyai perilaku dan etika baik yang

memperlihatkan manusia memiliki karakter yang baik, begitu juga dengan apa yang akan di tanamkan dan di ajarkannya pendidikan yang berkarakter di sekitar pondok pesantren mempunyai tujuan yaitu tertanamnya berbagai nilai positif kepada santrinya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya nyata yang dapat membantu orang lain memahami, merawat, dan bertindak atas dasar moral. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk menambahkan hasil dari sebuah metode yang menuju untuk membentuk akhlak dan budi pekerti sesuai dengan standar kompetensi Pendidikan, yang diharapkan bukan saja berprestasi dibidang akademik, tapi menghasilkan nilai moral yang baik (Safitri 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual-kritis. Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian tantangan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era media sosial melalui penelusuran dan analisis literatur ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sistem pendidikan pesantren, dan perkembangan media sosial. *Literatur* dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dilakukan seleksi dan klasifikasi data sesuai fokus kajian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kecenderungan utama terkait tantangan pendidikan karakter pesantren di era digital (Sugiyono 2016).

Hasil analisis selanjutnya disintesis dan diinterpretasikan secara kritis dengan mengaitkan antara teori pendidikan karakter, nilai-nilai kepesantrenan, serta dinamika penggunaan media sosial. Keabsahan data dijaga melalui konsistensi penggunaan sumber ilmiah yang kredibel dan pengecekan silang antar literatur. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika akademik dan kaidah sitasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, mencakup aspek kognitif, moral, sosial, dan karakter, sehingga mampu berkontribusi pada individu maupun masyarakat. Definisi ini sesuai dengan penekanan pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi individu melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual (Candra et al. 2024).

Menurut studi konseptual dalam literatur pendidikan, pendidikan tidak hanya mencakup proses pembelajaran formal dalam institusi, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai, keterampilan, karakter, dan kemampuan berpikir kritis melalui beragam pengalaman belajar yang terjadi dalam konteks formal, nonformal, dan informal. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang integral dalam kehidupan manusia, yang berperan dalam pembentukan identitas, kecakapan sosial, dan kemampuan adaptif individu terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai suatu transformasi pembelajaran yang mencakup penanaman nilai, pengembangan keterampilan, serta pembangunan karakter yang berkelanjutan bagi peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi di era kontemporer (Ma'arif 2018).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tradisi kuat dalam pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan adab islami, dan hubungan spiritual yang intens. Akan tetapi, hadirnya media sosial telah mengubah pola interaksi santri dengan lingkungan sosial dan informasi, termasuk akses terhadap konten yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai pesantren. Perubahan ini menuntut pesantren untuk tidak hanya mempertahankan pendekatan tradisional, tetapi juga memahami bagaimana media sosial memengaruhi identitas dan perilaku santri serta pola pikir generasi muda. Studi menunjukkan bahwa pesantren perlu menyesuaikan pembelajaran karakter agar tidak hanya lokal-tradisional tetapi juga relevan dengan dunia digital yang membentuk persepsi santri terhadap norma sosial dan moral (Fikri 2023).

Pendidikan karakter yaitu suatu Tindakan regional yang bertujuan dapat terciptanya madrasah di dalamnya menciptakan para penerus yang baik, dan siap dalam hal apapun. Dalam Pendidikan karakter tidak sekedar memberi tahu antara yang baik dan yang tidak, akan tetapi juga di tanamkan agar menjadi suatu kebiasaan. (Safitri 2015). Karakter yaitu suatu perilaku orang yang bisa tercipta karena penghayatan nilai dan juga di yakini sebagai injakan untuk bermeditasi dan berbuat pada suatu Tindakan tertentu (Safitri 2015).

Era media sosial membawa tantangan signifikan berupa negativitas konten online seperti ujaran kebencian, radikalisme digital, dan budaya konsumtif yang berpotensi mengikis nilai moral santri jika tidak diantisipasi. Ancaman konten ekstrem, misinformasi, dan pengaruh digital terhadap pola pikir santri telah diidentifikasi sebagai fenomena yang harus mendapat perhatian serius dalam pendidikan karakter pesantren masa kini. Sebagai contoh, radikalisme digital yang menyebar melalui platform sosial bisa menimbulkan sikap intoleran dan konflik nilai jika tidak ditangkal melalui pembinaan karakter dan moderasi nilai yang kuat (Amrullah 2025).

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya nyata yang dapat membantu orang lain memahami, merawat, dan bertindak atas dasar moral. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk menambahkan hasil dari sebuah metode yang menuju untuk membentuk akhlak dan budi pekerti sesuai dengan standar kompetensi Pendidikan, yang diharapkan bukan saja berprestasi dibidang akademik, tapi menghasilkan nilai moral yang baik (Safitri 2015).

Pondok memiliki sebuah arti yaitu suatu tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. KH. Imam Zarkasy menjelaskan bahwa Pesantren yaitu tempat di ajarkannya ajaran Islam memakai metode pondok yang mana kyai selaku public figure, kegiatan pembelajaran di lakukan di madrasah atau masjid dalam pembimbingan seorang kyai atau ustadz (Jazuli 2020). Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang bertujuan mampu mencetak orang dan membimbing santri menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan di harapkan mampu memberikan manfaat bagi semua orang melalui ilmu yang dia miliki dan amalannya (Nurmela and Rifa 2016).

Terdapat beberapa perubahan pesantren pada saat ini, sehingga pondok pesantren ada dua jenis, pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*kholafi*). Keduanya ini dapat di bedakan melalui manajemen di dalamnya. Pesantren salafi dikelola berdasarkan tradisi atau adat, bukan profesionalisme yang berdasarkan pada keahlian, baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *tecnichal skill* secara terpadu. Tradisi ini yaitu salah satu kelemahan pesantren meskipun dalam hal lain dapat menumbuhkan kelebihan (Nurmela and Rifa 2016).

Proses manajemen suatu Lembaga akan berpengaruh pada hasil yang di dapatkan yaitu peningkatan kualitas para santri sesuai apa yang di harapkan. Oleh sebab itu peningkatan kualitas para santri merupakan manifestasi dari sebuah manajerial di pesantren.

Manajemen bisa berjalan dengan baik jika dari fungsi-fungsinya baik pula. Adapun fungsi dari manajemen yaitu *perencanaan, pengorganisasian, tindakan, pengontrolan*, menjadi suatu pergerakan untuk menentukan arah pesantren (Nurmela and Rifa 2016).

Media sosial didefinisikan sebagai platform digital berbasis Internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten serta membangun jejaring sosial melalui fitur-fitur komunikasi online. Definisi ini mencakup kemampuan media sosial dalam memfasilitasi pertukaran informasi, kolaborasi, dan koneksi antarindividu serta komunitas virtual. Secara akademik, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana interaksi sosial yang memengaruhi pola komunikasi, pembentukan identitas, serta dinamika sosial peserta didik dan masyarakat secara luas (Singh and Singh 2025).

Media social merupakan kumpulan beberapa aplikasi yang berbasis pada internet, yang beralaskan pada pemikiran dan teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya waktu rata-rata dihabiskan oleh perorang untuk menggunakan media social semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hampir dua pertiga masyarakat di amerika menggunakan lebih dari satu medsos. Dewasa muda (18-29 tahun) memiliki rata-rata pengguna media social terbesar didunia (90%) (Anwar 2016).

Menanggapi tantangan di atas, pembentukan literasi digital menjadi suatu keniscayaan dalam pendidikan karakter di pesantren. Pendidikan literasi digital tidak hanya mencakup penguasaan teknis penggunaan media sosial, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap konten, etika digital, serta penanaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan penggunaan teknologi. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi digital santri untuk menyaring konten positif, menghindari jebakan konten negatif, dan memanfaatkan media sosial sebagai medium edukatif.

Respons pesantren terhadap tantangan media sosial perlu bersifat proaktif dan strategis. Pendekatan yang efektif mencakup integrasi nilai Islam dalam kurikulum literasi digital, penguatan kompetensi pendidik sebagai fasilitator pembinaan karakter digital, serta mekanisme evaluasi penggunaan media sosial di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa peran pesantren tidak hanya sekadar mengawasi secara formal, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan untuk berpikir etis, beradab, dan bertanggung jawab dalam konteks digital (Fikri 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan pada saat ini dengan di dukung teknologi yang pesat menjadikan sebuah alat bantu bagi pendidik dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan, kepribadian, pengetahuan, wawasan bagi para peserta didik khususnya dipondok pesantren. Oleh karena itu Pendidikan karakter di pondok pesantren harus di topang dengan media social yang positif untuk menyeimbangkan dengan zaman era teknologi dan globalisasi. Tujuan utama dari tantangan Pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era media social adalah membentuk sikap kepribadian, dan juga mengembangkan potensi bakat keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma khususnya baik di keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa tantangan utama dalam pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di era media sosial, (1) Perubahan pola interaksi santri dengan lingkungan sosial dan informasi digital yang memengaruhi proses pembentukan nilai dan karakter. (2) Ancaman konten negatif dan radikalisme digital yang dapat mengikis nilai

moral dan etika santri jika tidak diantisipasi melalui pembinaan pendidikan karakter. (3) Kebutuhan literasi digital yang kuat sebagai strategi untuk menyaring, memahami, dan memanfaatkan media sosial secara produktif. (4) Peran pesantren harus melewati fungsi tradisional dan memperluas ke ranah pembelajaran etika digital dan karakter religius yang kontekstual dengan realitas media sosial. Secara keseluruhan, media sosial bukan hanya tantangan, tetapi juga potensi strategis jika diasimilasikan dengan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai Islam, literasi digital, dan pembinaan karakter yang adaptif di lingkungan pesantren.

REFERENSI

- Ahmadi, A., and N. Uhbiyati. 1991. *No Title*. Jakarta: Jakarta : Rineka Cipta.
- Aly, Hery Nur. 1999. *No Title*. Jakarta: Jakarta : Logos.
- Amrullah. 2025. "Peran Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme Digital : Studi Terhadap Santri Era Media Sosial" 12 (1995): 183–96.
- Anwar, Fahmi. 2016. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial," no. 2013: 137–44.
- Candra, Anita, Muh Iksan Rifai, Nur Aslam T, and Muh Ridha Ali. 2024. "Pengantar Pendidikan" 8 (5): 489–94.
- Fikri, Lora Hilal. 2023. "Islamic Education and Social Media Literacy in Facing the Information Era for Indonesia ' s Young Generation" 03 (03). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>.
- Hafid, Ubabuddin Din. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.
- Jazuli, Ahmad. 2020. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Nusantara Sultan Sarif Kasim Riau.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2018. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.
- Nurmela, Siti, and A Bachrun Rifa. 2016. "Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri" 1 (November): 390–406.
- Ramayulis. 2012. *No Title*. Jakarta : Kalam Mulia Group.
- Safitri, N. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2: 122482. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8621>.
- Singh, Karan, and Gunjan Singh. 2025. "Social Media Exposure And Its Influence Among Undergraduate Students," no. May: 234–46. <https://doi.org/10.36713/epra2013>.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. "Data Kualitatif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Undang-Undang. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung : Citra Umbara.
- Zubaedi. 2012. *No Title*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.